

Mengenal busana adat sasak

by Baiq Ratna Mulhimah

Submission date: 14-Mar-2023 09:11AM (UTC+0800)

Submission ID: 2036603819

File name: Buku_Utuh.pdf (14.68M)

Word count: 8864

Character count: 53700

Baiq Ratna Mulhimmah

Mengenal

BUSANA ADAT SASAK

Baiq Ratna Mulhimmah

Sanabil

Mengenal BUSANA ADAT SASAK

Pakaian atau busana adat adalah merupakan salah satu wujud dari ekspresi budaya yang menjadi simbol dari masyarakat adat. Tata cara berpakaian ini telah menjadi bagian dari identitas masing-masing suku bangsa yang di wariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Cara berbusana ini juga merupakan salah satu bentuk pengetahuan kearifan lokal (local wisdom) yang menggambarkan kekayaan tradisional dari masyarakat lokal tersebut. Kekayaan tradisional bangsa Indonesia tergambar jelas pada sesanti Bhineka Tunggal Ika pada lambang burung garuda yang mencerminkan jati diri bangsa. Untuk itu maka tata cara berbusana dalam masyarakat adat sebagai local wisdom hendaknya menjadi salah satu bagian penting untuk di perhatikan keberadaannya. Masyarakat suku Sasak adalah merupakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan (local Knowledge and skill) dalam berbusana, yang mana masih kental penggunaannya pada ritual-ritual adat. Ciri khas busana adat Sasak ini dapat di lihat lebih jelas baik pada jenis, bentuk motif kain, maupun tatacara penggunaannya. Jika terdapat beberapa persamaan dengan daerah lain itu terjadi karena akulturasi budaya dan agama seperti yang di jelaskan sebelumnya.

Jln. Kerajinan 1
Puri Bunga Amanah Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946 Email: sanabil.creative@yahoo.co.id

Sanabil

Sanabil



Baiq Ratna Mulhimmah

Mengenal Busana Adat Sasak

The logo for Sanabil, featuring the word "Sanabil" in a blue, sans-serif font. Above the letter "a" is a red graphic element consisting of two curved lines that resemble a stylized wave or a traditional motif.

Mengenal Busana Adat Sasak
© Baiq Ratna Mulhimmah, 2017

Penulis:
Baiq Ratna Mulhimmah

Editor:
M. Firdaus

Tata Letak:
Luthfi Hamdani

Rancang Sampul:
Sanabil Creative

All right reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku
tanpa izin dari penulis

ISBN: 978-602-6223-37-1

Cetakan Pertama :
Oktober 2017

Diterbitkan oleh:
Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan I Blok C/ 13 Mataram
Telp.: 0370-7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Kekayaan tradisional baik berupa pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang dimiliki bangsa ini begitu banyak. Saking banyaknya, pemerintah sendiri harus berjuang keras dalam menjalankan amanah undang-undang pasal 38 ayat 2 UUHC No 28 tahun 2008 yakni kewajiban untuk menginventarisir bentuk, jenis, macam dan jumlah dari kekayaan tradisional tersebut. Pakaian adat merupakan salah satu bagian dari kekayaan tradisional yang dimiliki bangsa ini untuk perlu diperhatikan kelestariannya. Tekad penulis adalah membantu pemerintah untuk menjalankan amanah konstitusi tersebut di atas .

Keberanian penulis dalam menulis buku ini didasarkan atas minimnya dokumentasi kekayaan tradisional khususnya pakaian adat. Selain itu buku Mengenal Busana Adat Sasak ini merupakan jawaban penulis atas banyaknya kebutuhan atas kurangnya referensi tertulis berkenaan dengan Busana Adat Sasak.

Sasaran dari buku ini adalah masyarakat luas baik masyarakat di luar suku Sasak maupun masyarakat Sasak sendiri. Kendati tulisan ini jauh dari kesempurnaan, namun saya berharap para pembaca memiliki gambaran secara umum tentang busana adat Sasak, mulai dari busana yang telah mentradisi sampai dengan perkembangannya saat ini.

Perlu diingat bahwa keberadaan buku ini hanya untuk memperkenalkan busana adat Sasak secara umum, dan tidak dimaksudkan sebagai pakem dalam berbusana adat. Untuk itu jika terdapat kekeliruan dalam penyajian maka penulis sangat terbuka untuk kritik dan saran sebagai perbaikan selanjutnya.

Ucapan terimakasih yang mendalam kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membantu dalam memfasilitasi penulisan buku ini serta pihak Museum NTB khususnya Baiq Maya (kepala Museum) atas dukungannya. Terimakasih pula kepada para informan dari kalangan tokoh budaya; mamiq Lalu Anggawa Nuraksi, Lalu Payasan, Lalu Mujiharto, Lalu Abdur Rahim, Lalu Takdir, dan para peserta FGD Draft Naskah buku ini diantaranya Ki Sadarudin, M. Irwan Prasetya, L. Moh Saleh, H. Safwan, Abdul Majid, Supardi, L. Mahdaraen, H. Mahrup, Wawan, Sukardi, M. Syahrul Q.H. Ramiun, L. Napsiah, L. Juhamdi dan lain-lain, yang telah banyak memberikan masukan-masukan penting dalam rangka penyempurnaan naskah ini.

Terimakasih juga kepada suamiku tercinta Lalu Satria Wangsa atas masukan-masukan dan asistensinya serta dorongan morilnya, juga untuk putra putriku Lalu Nawang Sakti, Lalu Nawang Jagad, Baiq Nawang Sasih, Baiq Nawang Ratih, Baiq Nawang Bening sebagai penyemangat dalam berkarya, serta adikku Baiq Dewi Muhimmah yang setia menemaniku dalam setiap perjuangan.

Lombok, Oktober 2017

Baiq Ratna Mulhimmah

Daftar Isi

Pengantar Penulis ~ iii

Daftar Isi ~ v

Bab I Asal Usul Busana Adat Sasak ~ 1

A. Mengenal Suku Sasak ~ 1

B. Asal Usul Busana Adat Sasak ~ 6

Bab II Bentuk-Bentuk Dan Jenis Busana Adat Sasak ~ 13

A. Busana Adat Tradisional ~ 14

B. Busana Lebe/Kyai ~ 41

C. Busana Pengantin ~ 45

D. Busana Berkesenian ~ 46

Bab III Nilai Filosofi, Makna Simbolik Serta Waktu Pemakaian
Busana Adat Sasak ~ 51

A. Busana Laki-Laki ~ 52

B. Busana Adat Perempuan ~ 55

C. Momentum Pemakaian (Ngerangsuk) Busana Adat
Sasak ~ 57

Bab IV Busana Adat Sasak Dari Masa Ke Masa (Dari Masa
Klasik Hingga Kekinian) ~ 59

A. Busana Era Klasik ~ 61

B. Busana Era Kekinian ~ 65

Daftar Bacaan ~ 75

Tentang Penulis ~ 77



BAB I

ASAL USUL BUSANA ADAT SASAK

A. Mengenal Suku Sasak

Penduduk asli Pulau Lombok terkenal dengan suku Sasak, dimana suku ini adalah penduduk asli dan sebuah entitas etnis mayoritas yang mendiami Pulau Lombok serta secara sporadik tinggal pula di pulau-pulau sekitarnya seperti Bali dan Sumbawa. Pulau Lombok tempat suku ini berdiam merupakan kawasan dengan luas 4700 kilometer terletak di sebelah timur Pulau Bali yang dipisah oleh sebuah selat yang cukup lebar yaitu Selat Lombok dan berada di sebelah barat Pulau Sumbawa yang dipisah oleh sebuah selat yang relatif pendek yaitu Selat Alas. Di sebelah utara Lombok berbatasan dengan laut Jawa dan di bagian selatannya dengan samudra Indonesia.

Secara administratif pulau ini kini telah terbagi menjadi empat Kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Kota Mataram. Sedangkan penggolongan secara geografis pulau ini terdiri dari tiga wilayah yang sangat nyata: 1) kompleks pegunungan sebelah utara, 2) pegunungan sebelah selatan, dan 3) dataran tengah.¹ Lombok utara

¹Dr. Alfons van der Kraan, LOMBOK Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan

adalah hampir seluruhnya merupakan kompleks gunung berapi yang puncaknya terdapat pada gunung rinjani (12221 kaki), Lombok selatan terdiri dari suatu pegunungan yang tidak berapi yang puncaknya lebih rendah yang puncaknya pada gunung mareje (2350 kaki), sedangkan dataran tengah membentang dari timur ke barat sepanjang kira-kira 56 km, dan mempunyai lebar rata-rata hampir 25 km ke arah tenggara dataran itu menanjak sedikit demi sedikit sampai hampir 350 kaki di sekitar desa Mujur ke arah pantai timur, dataran tengah itu dibagi ke dalam dua bagian yang nyata. Bagian barat laut yang lebih kecil adalah daerah pengairan yang subur dari Lombok Barat, sedangkan bagian tenggara yang lebih besar, pengairannya kurang baik dan agak kurang subur, adalah Lombok timur.²

Penduduk Lombok selain suku Sasak terdapat suku minoritas seperti Bali, Jawa, Bugis, Arab, Melayu, Samawa, Mbojo dan lainnya. Suku Sasak pada umumnya beragama Islam dan ada yang minoritas beragama Budha.

Masyarakat Sasak sesungguhnya terdiri dari banyak asal-usul leluhur yang kemudian bercampur dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Sasak. Namun leluhur suku Sasak yang paling awal banyak pendapat tentang hal itu.

Legenda Doyan Neda menceritakan bahwa masyarakat Sasak penghuni Pulau Lombok berasal dari 40 Jin Bangsawan yang diturunkan oleh Dewi Anjani seorang Ratu Jin yang bertahta di Gunung Rinjani. 40 Jin bangsawan laki perempuan ini yang beranak pinak menjadi masyarakat Sasak,

1870-1940, pen. Lengge Mataram 2009

²Ibid hal 2

Dalam Babad Suwung menceritakan bahwa penduduk Lombok berasal dari negeri Suwung dengan Rajanya Betara Indra dan permaisurinya Dewi Diyah Sita. Betara Indra berputra 12 orang sedang penduduk Suwung berjumlah 2000 orang. Ketika meletus gunung Rinjani maka Betara Indra memerintahkan putra-putranya menyingkir ke seluruh Pulau Lombok bahkan ke Pulau Sumbawa masing-masing bersama rakyatnya. Inilah kelak yang menjadi cikal bakal Kedatuan-Kedatuan di Lombok.

Babad Lombok sendiri mengisahkan bahwa asal-usul orang Sasak di Lombok dari salah satu putra Nabi Nuh bersama pasangannya yang diperintahkan oleh Ayahnya untuk mengembara mencari bumi baru. Setelah terkatung-katung di lautan selama bertahun-tahun maka pasangan ini tiba di Lombok. Setelah ribuan tahun dan beranak pinak maka mereka mendirikan pemukiman Desa Laek.

Dalam perkembangannya sekitar abad ke 8 M Desa Laek mendapat serangan dari gerombolan laut dari Yaman yang sedang bertualang menghindari dari pengislaman. Masyarakat Desa Laek kemudian menyingkir menyelamatkan diri ke seantero Lombok. Sebagian besar dari mereka kemudian membangun kerajaan bernama Pamatan yang lambat laun mulai tersohor ke seantero negeri. Sejak itu berbagai bangsa berdatangan ke pulau Lombok dengan berbagai alasan seperti perdagangan, diplomatik, politik dan misi agama. Sebagian tinggal dan menetap berbaur dengan penduduk asli orang Sasak.

Menurut Prof CH Goris bahwa nenek moyang suku Sasak berasal dari Jawa. Pendapat Goris ini berdasar pada arti Etimologis kata Sasak yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu Sak=pergi dan Saka=asal. Jadi Sasak adalah

orang yang pergi dari asal (Jawa) menggunakan rakit sebagai kendaraannya dan mengumpul di Lombok.³

Tentang makna kata SASAK selain sebagaimana disampaikan Prof CH Goris di atas juga terdapat beberapa interpretasi yakni Sasak juga secara Etimologis berasal dari kata *Sa* yang berarti *yang* dan *Sak* yang berarti *Satu/ Utama / Pertama*. Dari arti ini memiliki beberapa makna yaitu Orang Sasak merupakan suku yang sejak awal telah mengenal YANG SATU sebagai pusat sesembahan yaitu Tuhan yang dalam terminologi Sasak disebut Neneq. Makna lain yaitu orang Sasak adalah orang yang *pertama* menghuni Pulau Lombok. Selain itu orang Sasak juga memandang dirinya sebagai manusia *Utama*.

Pada umumnya masyarakat Sasak beragama Islam, sebagian kecil ada yang beragama Budha. Masyarakat Sasak Muslim tersebar di seluruh Pulau Lombok sedang yang beragama Budha terkonsentrasi di beberapa pemukiman terutama di Lombok Utara dan di Ganjar Lombok Barat. Pada awalnya umat Budha ini adalah pemeluk agama Boda. Sebelum kedatangan pengaruh asing di Lombok, Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Kendati demikian agama ini tidaklah sama dengan Budhisme karena tidak mengenal Sidharta Gautama atau Sang Budha sebagai figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya, agama Boda dari orang Sasak asli terutama ditandai oleh animisme dan panteisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai Dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda.⁴ Setelah

³Tim penyusun, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid 1*(Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI), hal.9

⁴Dr.Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (LkiS Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1 Januari 2000). Hal 8

lahirnya UU Formalisasi agama, agama Boda ini terkonversi menjadi agama Budha.

Islam masuk di Lombok sekitar tahun 1545 M dibawa oleh Pangeran Prapen dari Gresik Jawa Timur. Pangeran Prapen bersama Tim Ekspedisinya memulai pengislaman Lombok dengan basis di Kerajaan Lombok setelah sebelumnya mengIslamkan Prabu Rangkesari raja Lombok kala itu. Dari sini misi pengislaman Lombok disebar ke seantero pulau. Misi ini hanya membutuhkan beberapa tahun untuk mengIslamkan seluruh kerajaan-kerajaan di Lombok kecuali beberapa desa yang tak terjangkau yang masih tetap memeluk agama Budha. Sejak itu raja-raja yang telah memeluk Islam bersepakat memulai tatanan baru dengan membentuk sebuah konfederasi dan menamakan wadah negara baru mereka itu dengan Selaparang sesuai nama tempat yang dijadikan ibukota yaitu desa Watuparang sekitar 15 km barat daya pusat kerajaan Lombok di teluk Lombok, dan Islam menjadi agama resmi kerajaan ini.

Sejak itu Islam menjadi dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat di wilayah kekuasaan Selaparang. Namun demikian dalam perkembangannya praktek keberagaman di masyarakat Sasak terdapat Variasi-Variasi. Secara umum Islam Sasak terbagi menjadi 2 yaitu Islam Ortodok atau Waktu Lima dan Islam Wetu Telu. Islam Waktu Lima ditandai dengan ketaatan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran Agama Islam. Komitmen mereka terhadap syariah lebih besar dibanding Wetu Telu. Sehari-harinya ibadah mereka terwujud dalam ketaatan mereka terhadap lima rukun Islam. Kecintaan yang tinggi terhadap rukun ini membuat komitmen kurang atau ketaatan mereka pada aturan-aturan adat lokal menipis. Hanya bagian-bagian tertentu dari adat terutama yang tidak

bertentangan dengan Islam yang masih dipertahankan.⁵

Selanjutnya Wetu Telu menurut Erni Budiwanti¹ adalah orang Sasak meski mengaku sebagai Muslim, terus memuja roh para leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lainnya dalam lokalitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung mengabaikan praktek Islam yang rutin yang dianggap wajib oleh kalangan waktu Lima. Adat memainkan peran dominan di kalangan komunitas Wetu Telu. Wetu telu tidak menggariskan suatu batasan yang jelas antara adat dan agama, karenanya adat sangat bercampur aduk dengan agama lokal.⁶ Hingga tengah abad ke 20 kelompok Islam Wetu Telu ini cukup dominan pengikutnya namun saat ini hanya tersisa di beberapa tempat saja semisal di Bayan Lombok Utara.

Demikian juga dalam hal tradisi dan budaya di setiap lokus-lokus Adat di Lombok terdapat variasi-variasi. Lokus-lokus adat ini terbentuk secara geneologis sebagai wujud kultural pasca era kerajaan. Setidaknya di Lombok terbagi dalam 4 lokus adat (Paer) yaitu Paer Timuq yang terletak di wilayah Lombok bagian Timur, Paer Tengah adalah wilayah Lombok Tengah, Paer Lauq merupakan wilayah Lombok Tengah bagian Selatan, Paer Bat adalah wilayah Lombok Barat termasuk kota Mataram, Paer Daye adalah wilayah Lombok Bagian Utara. Dari segi bahasa penutur bahasa Sasak juga terbagi menjadi beberapa dialek yakni dialek Selaparang, dialek Pejanggik, dialek Pujut, dialek Sembalun dan dialek Bayan.

B. Asal-Usul Busana Adat Sasak

Pakaian atau busana adat adalah merupakan salah satu wujud dari ekspresi budaya yang menjadi simbol dari

⁵Ibid hal 7

⁶Ibid hal 8

masyarakat adat. Tata cara berpakaian ini telah menjadi bagian dari identitas masing-masing suku bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Cara berbusana ini juga merupakan salah satu bentuk pengetahuan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menggambarkan kekayaan tradisional dari masyarakat lokal tersebut. Kekayaan tradisional bangsa Indonesia tergambar jelas pada sesanti *Bhineka Tunggal Ika* pada lambang burung garuda yang mencerminkan jati diri bangsa. Untuk itu maka tata cara berbusana dalam masyarakat adat sebagai *local wisdom* hendaknya menjadi salah satu bagian penting untuk diperhatikan keberadaannya.

Masyarakat suku Sasak adalah merupakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan (*local knowledge and skill*) dalam berbusana, yang mana masih kental penggunaannya pada ritual-ritual adat. Untuk itu dalam pakaian atau busana adat yang digunakan dalam rangkaian acara dan ritual pada masyarakat Sasak saat ini perlu diperjelas kekhususan identitasnya, sehingga perlu dibuatkan standarisasinya agar ada unsur pembedaanya dengan busana adat suku bangsa lain.

Untuk menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan adat khususnya busana adat, maka perlu adanya kesepakatan yang menjadi standar sehingga tidak terjadi kerancuan atau kekaburan. Kesepakatan yang dilahirkan akan membangun pencitraan yang baik terhadap tata cara berbusana khususnya busana adat Sasak yang bercirikan kesopanan, beradab, menutup aurat dan tidak melanggar kaedah agama (baca: agama Islam).

Pada umumnya masing-masing daerah memiliki busana adat tersendiri, begitu juga halnya dengan masyarakat adat

Sasak. Namun dengan perkembangan jaman tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh akulturasi budaya, sehingga berdampak pada perubahan ciri dan tradisi budaya tidak terkecuali busana. Kendati demikian busana atau pakaian tetap menjadi salah satu simbol yang menjadi ciri penting dari daerah tertentu.

Busana dalam kamus bahasa Indonesia diartikan pakaian,⁷ menurut Djalaludin Ar zaki kata busana, berasal dari Bahasa Jawa Kuno “Bhusana” atau weisana yang artinya pakaian, atau perhiasan. Karena itu dalam berbusana harus memenuhi syarat estetika (keindahan) dan etika (sopan santun). Demikian juga halnya bagi orang Sasak yang menggunakan “busana adat Sasak” hendaknya dapat menampilkan keindahan sebagai sebuah perhiasan badan dan juga dipakai dengan sopan dan santun. Dengan demikian ketika orang Sasak sedang berbusana adat wajib bersikap “*tindih* dan *maliq*”. Sikap *tindih* berarti bahwa dalam berbusana adat hendaknya tidak melanggar norma-norma atau aturan-aturan kesantunan yang berlaku. Syarat “*maliq*” artinya takut dan tidak melanggar ajaran-ajaran agama-agama seperti membuka aurat.⁸

Sedangkan dalam bahasa Arab pakaian diartikan *libas*, kata *libas* dalam beberapa ayat Al-qur’an yang berkenaan dengan pakaian mengandung beberapa makna diantaranya *libas* bermakna busana bagian dalam yang melekat di badan serta penggunaan istilah *risyan* yang mengandung makna busana bagian luar yaitu yang menutupi seluruh tubuh dan berhias.⁹

Syaratnya nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam

⁷W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 177

⁸Djalaludin Ar zaki, *Busana Adat Sasak*, (Lombok: KSU “Prima Guna”, 2014) hal.

2

⁹Makalah, Lalu Syaprudin, *Busana Adat Sasak*, di sampaikan pada sarasehan budaya yang di laksanakan pada dinas pariwisata Kabupaten Lombok Barat tahun 2011

busana adat menunjukkan bahwa busana tidak hanya sekedar memenuhi fungsinya sebagai pelindung badan dari alam dan hal-hal yang dapat membahayakan badan. Namun busana adat memberikan makna bahwa dalam berbusana hendaknya menunjukkan etika, estetika dan keindahan sesuai tuntunan agama bahwa sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.

Tata cara berbusana yang diatur dalam adat ini tidak lepas dari aturan yang diatur dalam agama, sehingga terlihat bahwa terdapat kaitan yang erat antara hukum adat dan agama yang dikenal dengan teori *receptio incomplexu*, dari Van den Berg¹⁰. Teori *receptio incomplexu* mengajarkan bahwa hukum atau aturan dalam hukum adat di-recepti dari aturan-aturan yang ada dalam agama. Ini dikuatkan dengan pendapat Nur Syam bahwa, sadar atau tidak agama sebagai sistem nilai pada satu sisi, telah mempersilahkan dirinya secara terbuka untuk selalu berdialektika dengan siklus budaya yang dinamis.¹¹ Agama sebagai sistem nilai, sudah barang tentu pada saatnya mengalami proses akulturasi, kolaborasi bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia, atau kemajemukan budaya yang masih berada pada ranah pemikiran maupun sikap manusia.¹² Jelaslah bahwa aturan yang ada dalam adat termasuk dalam berbusana adat pada suku Sasak juga berangkat dari nilai-nilai agama (baca; Islam) yang dianut oleh masyarakat setempat.

Hal ini dalam adat minang kita mengenal istilah “adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah” , sedangkan dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah “*adat*

¹⁰Djaren Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: TARSITO 1996) hal. 21

¹¹Nur Syam, *Cara Arif Manusia Memahami Pluralitas Budaya Masyarakat*, dalam *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN-Malang Press, 2009), hal.v

¹²*Ibid* hal. vi

game luir game” yang artinya bahwa adat harus menjunjung tinggi ajaran agama yang terdapat dalam kitab al Qur’an. Lebih jelasnya pelaksanaan agama Islam senantiasa dijunjung tinggi dengan *beteken* (bertiang), *betatah* (bertata hias) dan *betakaq* (berwadah) adat budaya peninggalan leluhur sebagai sebuah warisan budaya local (*Local Heritage*). Sebagai sebuah warisan budaya maka ajaran Sasak dalam hal berbusana adat pun harus mematuhi warisan budaya yang disebut kearifan local (*Local Wisdom*).

Beberapa hal yang berkaitan dengan berbusana atau berpakaian dalam Islam tercermin dalam al Qur’an surat an-Nahl ayat 81: “*dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmatNya kepadamu agar kamu berserah diri kepadaNya*”(QS.16:81). Ayat ini menerangkan tentang fungsi pakaian sebagai pelindung dari hawa panas dan dingin. Selain itu pakaian sebagai identitas seseorang juga terdetermin dalam surat al Araf ayat 26: “*wahai anak cucu Adam sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian taqwa itu lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat* (QS.7:26)

Jelaslah bahwa busana atau pakaian selain berfungsi sebagai pelindung tubuh dia juga merupakan pelindung hati atau penghias hati, dengan kata lain bahwa cara seseorang berpakaian seringkali menunjukkan cerminan dari hatinya. Jadi selain busana lahiriyah terdapat pula busana bathiniyah dan antara keduanya terdapat hubungan yang sulit untuk terpisahkan.

Kebudayaan Indonesia termasuk suku Sasak yang banyak dipengaruhi oleh agama juga dipengaruhi oleh akulturasi budaya luar. Kendati demikian masing-masing daerah masih tetap mempertahankan ciri khas mereka sebagai identitas diri, sebab tidak semua nilai dan aturan di-*recepti* oleh masyarakat lokal.

Ciri khas busana adat Sasak ini dapat dilihat lebih jelas baik pada jenis, bentuk motif kain, maupun tata cara penggunaannya. Jika terdapat beberapa persamaan dengan daerah lain itu terjadi karena akulturasi budaya dan agama seperti yang dijelaskan sebelumnya. Indonesia pada umumnya memiliki kebudayaan yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu Polnesia. Maka suku Sasak sendiri juga dipengaruhi oleh sebagian dari budaya dari beberapa negara tersebut seperti India, Pakistan, Bangladesh, Burnia dan lainnya melalui budaya Melayu, tentunya budaya Arab juga sangat berpengaruh melalui akulturasi agama Islam. Selain itu busana adat Sasak ada juga yang dipengaruhi oleh budaya daerah lain di Indonesisa seperti Madura, Jawa, Bali dan lainnya.

Dari beberapa perpaduan pengaruh tersebut kemudian melahirkan busana adat khas daerah Suku Sasak, yang tentunya terdapat pula budaya asli dari suku Sasak itu sendiri. Adapun bentuk dan macam dari busana adat tersebut akan dijelaskan secara rinci pada buku ini dalam pembahasan masing-masing bab.



BAB II

BENTUK-BENTUK DAN JENIS BUSANA ADAT SASAK

Seperti yang telah dikemukakan bahwa pakaian atau busana adalah alat untuk melindungi badan dari alam luar agar tidak mudah terserang penyakit. Namun lebih jauh dari itu pakaian atau busana adat berfungsi untuk menampilkan simbol kepribadian, identitas dan simbol status sosial. Menurut L. Payasan bentuk pakaian muncul dari jiwa untuk menampilkan jati diri bukan semata-mata untuk menarik perhatian orang lain apalagi perhatian lawan jenis.¹³ Selanjutnya beliau mengatakan bahwa di masing-masing daerah memiliki kesamaan dalam hal tata krama dan etika, namun khususnya dalam berpakaian berangkat dari jiwa nurani seseorang, yakni bagaimana seseorang menampilkan diri dan berusaha tampil indah yang menggambarkan jati diri sang pemakai busana.

Hal ini berarti bahwa busana merupakan lambang kepribadian seseorang, yang mana seseorang tersebut dapat dinilai dari cara berpakaian. Kendati tidak semua benar namun secara kasat mata seseorang akan dinilai terlebih dahulu dari penampilannya, baik itu cara berbusana, tutur kata maupun bersikap.

¹³Wawancara dengan L. Payasan (budayawan), tanggal 31 Juli 2016

Berangkat dari hal tersebut maka muncul pemikiran untuk membuat busana yang khas dengan mendesain warna, bentuk dan cara pemakaian sehingga secara turun temurun digunakan oleh masyarakat adat setempat sebagai ciri khas mereka.

Dalam busana adat Sasak dikenal beberapa bentuk dan jenis busana adat, yang mana busana tersebut disesuaikan berdasarkan waktu dan tempat pemakaiannya serta siapa yang memakainya. Secara umum busana adat sasak dibedakan menjadi dua yakni busana adat laki (untuk laki-laki) dan busana adat bini (untuk perempuan). Macam busana adat ini beragam dari busana adat harian, maupun busana adat yang digunakan pada upacara-upacara adat tertentu seperti upacara perkawinan, khitanan, upacara keagamaan, atau menyambut hari besar serta upacara-upacara adat lainnya.

Busana adat Sasak dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yakni, busana adat tradisional, busana Islam Sasak, busana berkesenian.¹⁴ Berikut ini adalah bentuk dan jenis busana adat yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Sasak yang melambangkan jati diri suku tersebut:

A. Busana Adat Tradisional

Busana adat tradisional terdiri dari busana adat laki-laki dan busana adat perempuan. busana adat tradisi ini telah digunakan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi pada masyarakat suku Sasak. Pada busana ini oleh para tokoh adat telah ditetapkan pakem sebagai patokan dalam menggunakannya. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

¹⁴Wawancara dengan L. Anggawa (budayawan), tanggal 12 agustus 2016

1. Busana Untuk Laki-laki

Busana adat laki ini dibagi menjadi empat yakni; 1). busana adat *tegep*, 2). busana adat Jamak/harian dan 3). busana adat kiyai. Busana *tegep* dibagi lagi menjadi busana *tegep utama* dan busana *tegep madya*.

Kelengkapan dari busana adat laki (selain busana kiyai) tersebut adalah:

a. Sapuk atau Capuq

Sapuk/capuq/bolot digunakan sebagai pengikat atau penutup kepala ini biasanya dijadikan sebagai mahkota bagi pemakainya. Pembuatan *sapuk* atau *capuq* ini dari bahan kain batik, bisa juga menggunakan kain pelung hitam dan pada busana adat *tegep utama* lebih sering membuat *sapuk* dari bahan kain songket agar terlihat lebih gagah.





Adapun bentuk dan model *sapuq* atau *capuq* ini berbeda-beda sesuai dengan status sosialnya.

Bentuk-bentuk *sapuq* atau *capuq* tersebut antara lain :

- 1). *sapuq* tunjeng langit, digunakan pada upacara adat resmi,



- 2). *sapuq* takep pandang yang biasa digunakan oleh para kiyai,



3). sapuq lepek untuk para prajurit (sikep)



4). Sapuq Nebeng ,



5). Sapuq Pati Rate



b. Baju (kuwace/qelambi/pegon/tamped/godek nungkek)

Baju adalah merupakan pakaian inti dari penutup badan, sehingga seseorang terkadang akan lebih memperhatikan penampilannya pada bagian ini. Untuk busana tegep biasanya menggunakan baju yang berbentuk pegon yang biasa disebut dengan *tamped* dan sebagian orang Sasak menyebutnya dengan *godek nungkek*. Bentuk ini merupakan pengaruh dari busana adat jawa yang berasal dari bentuk jas tutup, namun di modifikasi dengan model menaikkan sisi punggung bagian bawah, sampai batas di atas ukuran pinggang atau sebatas ukuran setengah punggung untuk memberi ruang penyelipan asesoris keris yang disebut *sesingkurun* bahan pakaian yang digunakan untuk *tampet* pada pakaian *tegep utama* ini harus terbuat dari bahan dasar kain berwarna polos dan biasanya berwarna gelap.

Contoh gambar kelambi/kwace-baju biasa



Contoh gambar pegon/tamped dari bahan beludru



Disyaratkan Warna Gelap

c. Tamper/ Tampeq

Tamper ini merupakan kain panjang (*kereng belo*) penggunaannya sama dengan sarung yakni untuk menutup aurat laki-laki yang digunakan sebelum memakai kain *dodot* (kain penutup bagian atas dari bawah ketiak menjuntai sampai di bawah lutut). Pemasangan *tamper* bisa dari kain panjang (*kereng belo*) baik dari bahan kain polos hitam atau kain batik panjang, digunakan menutupi badan mulai dari pinggang dengan ujung kain yang disebut *poton kereng* atau *cote* yang menjuntai tajam ke bawah.

Contoh Gambar Kain Tamper



d. Dodot/Kampuh

Dodot ini sering juga disebut dengan *kampuh*, *dodot* digunakan sebagai kain pelapis luar dengan menggunakan tenunan bermotif (*songket*) sehingga nampak lebih elegan. Kain *songket* biasanya berukuran 180 cm x 90 cm atau 225 cm x 110 cm. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *Kampuh* dan *Dodot*. Pemakaian *Kampuh* melindungi badan dari bawah ketiak sampai di bawah lutut sedang *Dodot* dari ulu hati hingga bawah lutut (Keterangan dari Ki Sadarudin)

Contoh Gambar Songket





e. Umbaq

Umbaq adalah sejenis selendang gendongan digunakan dengan diselempangkan menjuntai pada pundak sebagai **simbol kepemimpinan**.

Umbaq dibuat dari tenunan bermotif khas dengan garis-garis kecil memanjang. Pada ujung *umbaq* biasanya dihiasi dengan uang cina (kepeng bolong).

Menurut Ki Sadarudin *Umbaq* terdiri atas dua jenis yaitu:

1). Umbaq Kemaliq

Yaitu Umbaq yang dibuat dengan ritual adat khusus yang rumit yang biasanya dipakai oleh pemimpin upacara ritual dan para pemangku adat (*pemban, perumbaq adat*).

2). Umbaq Jamak

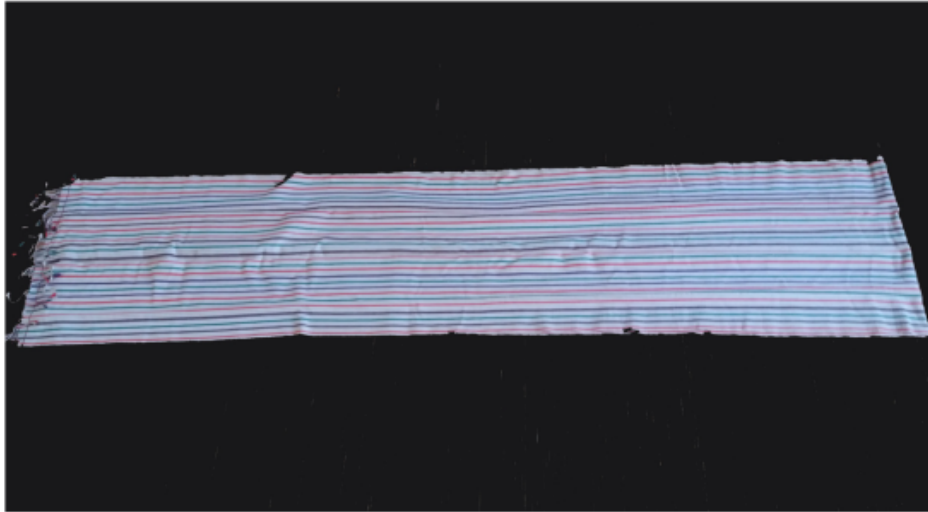
Selendang Umbaq yang pembuatannya tidak melewati ritual khusus.

Selendang *umbaq* ini biasanya digunakan oleh para **pemuka adat**.

Karena merupakan simbol kepemimpinan maka Umbaq dilarang digunakan oleh pemain kesenian.

Contoh Gambar Umbaq





f. Keris Sesingkuran dan Selepan

Keris sesingkuran ini adalah simbol kepemimpinan berupa keris yang ukurannya cukup besar. Cara penggunaannya dengan menyelipkan pada punggung di bawah dodot/ kampuh bagian belakang namun gagang keris masih terlihat dari arah depan.

Selepan merupakan assesoris dari senjata tradisional bisa berupa keris kecil atau Pemaje (pisau khas Sasak yang berukuran kecil) dengan menyelipkannya pada bagian depan badan di bawah kain *dodot* .

Contoh gambar keris sesingkuran (yang lebih besar dan panjang di gambar) dan keris Selepan (yang ukurannya lebih kecil di gambar)



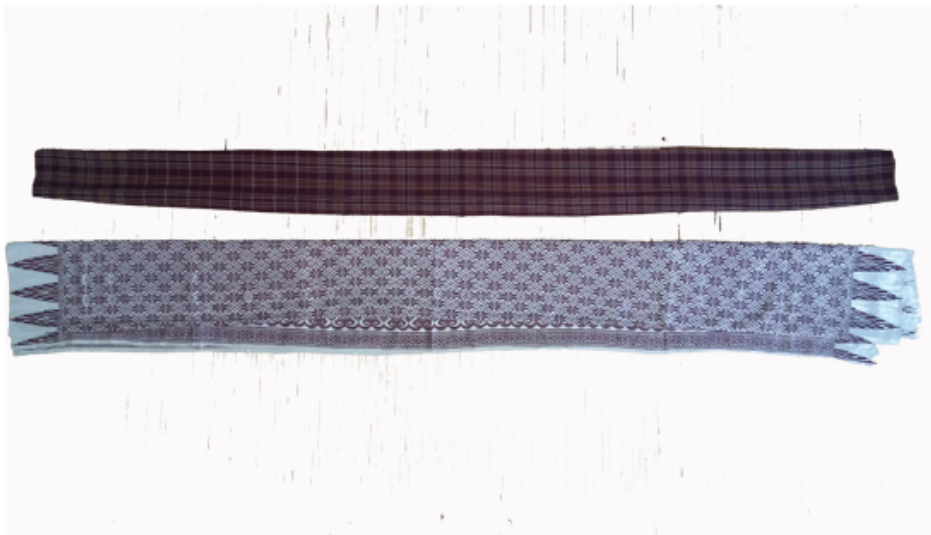
Contoh cara Menggunakan Keris Sesingkuran atau disebut Nyingkur.



g. Bengkung dan Selebet

Bengkung ini merupakan kain dari bahan tenunan bermotif, jika kain ini pada busana *tegep* digunakan sebagai *dodot*, tetapi pada busana adat harian kain ini difungsikan sebagai *bengkung*, yakni digunakan dengan melilitkan pada bagaian pinggang. Sedang lilitan yang lebih kecil disebut *Selebet*.

Berikut Contoh Gambar Bengkung Dan Selebet



h. Asesoris

Asesoris pada busana *tegep* utama ini dapat digunakan sebagai penambah keindahan dalam berbusana. Asesoris dapat berupa pin atau rantai kecil yang menjuntai pada baju atau pegon yang menambah keindahan bagi sang pemakai.

Contoh Asesoris



i. Alas Kaki

Kelengkapan terakhir adalah menggunakan alas kaki yang berupa sandal. Sandal yang digunakan juga tidak boleh sembarangan. Artinya harus disesuaikan dengan keindahan pakaian yang digunakan, seperti sandal sepatu, slop dan sejenisnya.

Contoh Alas Kaki



Berikutnya penjelasan masing-masing jenis busana adat laki secara rinci sebagai berikut;

a. Busana Tegep Utama

Busana tegep merupakan busana yang lengkap, dikatakan busana lengkap karena menampilkan diri dengan baik, lengkap, bersih dan warna kain baik dari kain biasa sampai kain tenunan. Kelengkapan ini dimulai dari ikat kepala (sapuk), baju sebagai penutup badan yang di sebut *kuwace*, *qelambi*, *tamped* (pegon), kain penutup aurat laki-laki yang menutupi bagian pusar ke bawah yang disebut *tampek*, kain penutup badan digunakan menyelimuti badan dari bawah ketiak yang disebut *dodot*, kain panjang berupa selendang sebagai salah satu assesoris yang selempangkan ke pundak yang disebut *umbak* serta asesoris tambahan seperti keris, untuk diselipkan di punggung yang disebut nyingkur.

Contoh Gambar Busana Tegep Utama





Atas : Busana Tegep Utame Era klasik (1894)



Contoh Gambar Tegep Utame Era Kekinian

b. Busana Tegep Madya

Penggunaan pakaian pada busana adat *tegep madya* hampir sama dengan *tegep uatama*, bedanya pada busana adat ini tidak memakai selendang *umbaq* dan keris *sesingkurun*. Akan tetapi dapat memakai asesoris berupa keris *selepan* atau keris kecil, dapat juga menggunakan pisau kecil yang disebut *pemaje*, yang diselipkan pada bagian depan.

Contoh Gambar Pakaian Tegep Madya



Sebelah Kiri : Busana Tegep Madya Era Klasik.

Sebelah Kanan : Busana Tegep Madye Era Kekinian

c. Busana Adat Jamak /Harian

Busana adat harian tidak selengkap buasana adat *Tegep*, jika busana adat *tegep* pakaian yang digunakan sangat lengkap sedangkan pakaian adat harian hanya menggunakan pakaian inti saja, seperti *sapuk*, baju, sarung (*tamper*) dan kain *bengkung* dari tenunan khas yang dililitkan pada pinggang. Berikut

keterangan busana adat harian secara rinci:

1). Sapuk/capuk

Sapuk yang digunakan sama dengan sapuk pada busana adat *tegep*.

2). Baju/kuwace

Baju yang dikenakan adalah baju biasa seperti kemeja baik lengan panjang maupun pendek dan tidak ada ketentuan warna, akan tetapi busana ini lebih sering menggunakan warna putih. Pada busana ini terlihat lebih simpel atau sederhana bila dibandingkan dengan busana adat *tegep*.

3). Tamper

Tamper yang digunakan sama juga dengan pakaian adat *tegep* atau lengkap.

4). Bengkung

Bengkung ini merupakan kain dari bahan tenunan bermotif, jika kain ini pada busana *tegep* digunakan sebagai *dodot*, tetapi pada busana adat harian kain ini difungsikan sebagai *bengkung*, yakni digunakan dengan melilitkan pada bageian pinggang.

5). Selepan

Assesoris senjata berupa keris kecil atau pisau kecil (*pemaje*) yang diselipkan pada bagian depan, selepan di sini sama dengan busana adat *tegep madya*.

6). Alas kaki

Alas kaki yang digunakan berupa sandal, tidak harus menggunakan sandal resmi seperti slop. Akan tetapi boleh juga menggunakan sandal slop.

Contoh Gambar Busana Adat harian



d. Busana Adat Laki-Laki Khas Bayan

Busana Adat Bayan menunjukkan ciri yang lebih khas, terutama dalam cara penggunaan kain (kereng). Kain pada pakaian ini selain sebagai penutup aurat laki-laki pada bagian bawah, kain yang serupa juga digunakan sebagai penutup sebagian badan pada bagian atas. Penggunaan pakaian ini mirip dengan pakaian ihram. Selain cara penggunaan yang khas, motif kain ini juga sangat khas berbahan dasar hitam dengan motif kotak-kotak yang sangat sederhana namun memiliki nilai keindahan tersendiri.

Contoh Gambar Busana Adat Laki-Laki Khas Bayan



2. Busana Adat Perempuan (*Bini*)

Sama halnya dengan pakaian adat laki-laki bahwa dalam busana adat perempuan atau *bini* ini juga terbagi menjadi busana adat *tegep* yang terdiri dari *tegep utama* dan *tegep madya*, busana *jamaq* (busana harian) dan busana adat muslimah. Berikut penjelasannya secara rinci:

a. Busana Tegep Utama

Busana *tegep utame* ini terdiri dari;

1) Konde / pangkak

Bagian kepala rambut dihias dengan konde (pangkak) dengan asesoris *onggar-onggar*, yakni semacam hiasan bunga buatan berwarna keemasan, serta ditambah dengan bunga asli berupa bunga atau kembang cempaka. Akan tetapi saat ini sudah banyak perempuan Sasak yang berhijab, maka mereka banyak menutup kepala dengan hijab atau kerudung dengan modifikasi hiasan hijab yang lebih menarik. Khusus untuk daerah Lombok Utara, perempuan menggunakan *jong*¹⁵

¹⁵Jenis penutup kepala bagi busana adat perempuan di Lombok Utara yang berbentuk tinggi lancip namun dengan motif yang khas dan indah.

sebagai penutup kepala.

Contoh Gambar



2) Baju atau pakaian berupa kebaya

Kebaya yang digunakan seperti kebaya pada umumnya yakni kebaya kartinian, akan tetapi dapat juga menggunakan kebaya melayu. Bahan kain kebaya ini dapat dari beludru, saten, dan yang paling sering digunakan adalah bahan dari brokat. Kebaya tidak boleh transparan, jika kain transparan maka hendaknya harus di lapis.

3) Kain sarung (kereng)

Kain sarung (kereng) pada busana perempuan ini biasanya menggunakan kain pelung hitam dan lebih sering menggunakan songket untuk busana *tegap utama* dan *madya*. Kain panjang dari berupa tenunan songket khas sasak ini digunakan untuk menutup aurat bagian bawah mulai dari pinggang sampai mata kaki.

4) Selendang

Selendang ini biasanya pasangan dari kain songket yang

dipakai sebagai sarung, dan penggunaannya dengan cara diselempangkan di pundak bagian kiri

5) Gendit/pending

Gendit/pending adalah salah satu unsur dari busana adat yang digunakan sebagai ikat pinggang yang biasa disebut *tekek*.

6) Asesoris

Assesoris telinga berupa anting-anting atau giwang emas, perak, atau bisa juga menggunakan subeng (*suweng*), yang terbuat dari perak atau daun lontar, bros yang berbentuk logam ringgit dari emas. Selain itu asesoris gelang kaki dan gelang tangan, namun saat ini sudah jarang menggunakan gelang kaki dan cukup menggunakan gelang tangan.

Contoh Gambar



Atas : Busana Tegep Utame Era Klasik (yang duduk di kursi)
Koleksi Keluarga Baiq Wiratna.

Jenis busana ini saat ini sudah tidak ada yang memakainya lagi. Perlu direvitalisasi kembali.

b. Tegep Madya

Pakaian yang digunakan hampir sama dengan *tegep utama*, perbedaannya pada busana *tegep madya* ini hiasan kepala sebagai mahkota tidak terlalu banyak. Begitu juga dengan penggunaan asesoris, tidak menggunakan asesoris lengkap seperti gelang kaki, tangan dan bros. Hiasan di telinga hanya berupa giwang tindik saja. Sedangkan pada pinggang tidak menggunakan *gendit*, namun menggunakan selendang atau *lempot* saja. Selendang ini biasanya dililitkan di pinggang dan dinamakan *tekek*, kalau pada lambung dinamakan sabuk *anteng*.

Contoh Gambar



c. Busana Adat Biasa (*jamaq*)

Busana adat jenis ini biasa menggunakan baju yang dinamakan *lambung*¹⁶. Kelengkapan dari busana adat *lambung* ini antara lain;

1). Mahkota kepala

Bentuk dari mahkota kepala untuk *lambung* adalah sanggul dengan bentuk keong yang dinamakan *punjung pleset*, dihiasi dengan *onggar-onggar* yakni tusuk konde dengan hiasan bunga buatan berwarna keemasan, dapat pula ditambah dengan bunga cempaka atau lainnya namun tidak banyak cukup satu atau dua saja sebagai pelengkap hiasan.

2). Baju lambung

Baju ini terbuat dari bahan kain berwarna hitam, dengan bagian leher berbentuk huruf V dan dimodifikasi dengan tenunan khas pada setiap pinggirnya mulai dari leher, lengan dan bagian bawah baju. Pada bagian perut agak terangkat sehingga pusar akan terlihat, namun untuk menutup bagian ini digunakan *sabuk anteng*.

3). Sabuk anteng

Yakni selendang panjang dengan tenunan khas Sasak dililitkan pada pinggang untuk menutupi bagian perut.

4). Selendang (lempot)

Biasanya selendang ini dikenakan pada bagian leher mengikuti garis model leher lambung yang berbentuk huruf V, dan bisa juga diselempangkan pada bahu dengan menjuntai ke samping.

¹⁶Dahulu *lambung* ini digunakan oleh perempuan adat suku Sasak sebagai pakaian sehari-hari, baik itu ketika menenun, ke pasar, bekerja di sawah, menumbuk padi dan lainnya. Namun dengan berkembangnya jaman, saat ini *lambung* hanya digunakan pada saat acara-acara adat tertentu seperti penyambutan tamu dari luar oleh pagar ayu, acara prosesi perkawinan, khitanan dan lainnya.

5). Kain (kereng)

Digunakan sebagai sarung penutup aurat perempuan bagian bawah. Biasanya menggunakan kain hitam senada dengan baju yang dikenakan, atau bisa juga menggunakan kain bermotif *tapo kemalo*, yakni salah satu motif kain khas Sasak.

6). Asesoris

Asesoris yang digunakan adalah *gendit* sabuk dari perak yang dililitkan setelah menggunakan *sabuk anteng*, bros tradisional, jiwang Sasak yang berbentuk keong terbuat dari daun lontar, gelang tangan dan kaki

7). Alas Kaki

Biasanya pada busana adat ini tidak menggunakan alas kaki, namun dengan berkembangnya jaman alas kaki berupa sandal berhak (sandal jinjit) dapat digunakan.

Contoh Gambar



Atas : Busana Lambung Era klasik.



Atas : Busana Lambung Era Kekinian

d. Busana Adat Bini Khas Bayan

Seperti halnya busana adat laki-laki bayan, busana adat perempuan bayan pun meiliki ciri khas tersendiri. Cara penggunaan busana ini hampir sama antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan yang menonjol terdapat pada penutup kepala. Penutup kepala laki-laki menggunakan *sapuq* dan penutup kepala perempuan di sebut *jong*.

Jika pada pakaian klasik yang tertutup hanya sebagian badan, namun dengan perkembangan zaman, busana perempuan ini menggunakan pakaian atau baju lengan panjang terlebih dahulu baru menggunakan kain penutup luar yang di selemangkan. Bahkan pada penutup kepala ada yang menggunakan kerudung atau hijab terlebih dahulu, baru memakai *jong*.

Contoh Gambar





B. Busana Lebe/Kyai

1. Busana Laki-laki

Busana ini sering juga disebut busana adat Kyai, biasanya digunakan pada acara-acara perayaan hari besar Islam ataupun acara-acara agama lainnya. Busana ini merupakan busana Sasak yang mendapat pengaruh Melayu sejalan dengan dakwah Islam di Lombok oleh para mubaligh-mubaligh dari Melayu. Awalnya busana ini biasanya dipakai oleh para agamawan sehingga disebut busana Kyai. Belakangan busana ini sudah umum dipakai oleh masyarakat umum dalam acara-acara formal maupun acara-acara adat.

Sama halnya dengan busana adat tradisional, busana adat kyai ini dibagi menjadi 3 (tiga) yakni busana *tegep*, *madya*, dan busana harian atau busana biasa (*jamaq*).

a. Busana Tegep

Busana ini terdiri dari :

- 1). *Ketopong* yaitu penutup kepala berupa peci

- 2). *Kelambi/Tangkong/kuace* berupa baju kemeja putih .
- 3). *londong* atau kain tutup (sarung)
- 4). *Dodot* yaitu kain pelapis luar dengan menggunakan tenunan bermotif yang pemakaiannya dari bawah ketiak sampai di bawah lutut.
- 5). Jas yang dipakai di luar dodot.
- 6). *Umbaq* yaitu selendang khas yang diselempangkan pada pundak.
- 7). *Selepan* yaitu senjata tradisional baik berupa keris kecil atau pisau kecil/*pemaje* yang diselipkan di depan.
- 8). Sandal slop.

Contoh Gambar



Pada Gambar diatas 1) penutup kepala memakai Sapuq Sekep Pindang. 2) memakai Peci.

b. **Busana Harian/Biasa (*jamaq*)**

Busana ini terdiri dari:

- 1). *Ketopong* yaitu penutup kepala berupa peci
- 2). *Kelambi/tangkong/kuace* yaitu baju kemeja putih
- 3). *Londong* atau sarung tutup
- 4). *Bengkung* (kain tenunan khas sasak yang dililitkan di pinggang)

Contoh Gambar



2. **Busana Perempuan (*bini*) Muslim**

Dalam perkembangan sesuai dengan norma-norma kekinian busana wanita juga mengalami perkembangan terutama dalam penutup kepala dengan makin populernya pemakaian jilbab. Untuk itu Busana Adat Sasak Muslimah terdiri dari :

a. Busana Tegep

Busana ini terdiri dari;

1. Kerudung/jilbab
2. Kebaya kartini
3. Selendang tenun yang diselempangkan atau disabukkan
4. Kain songket sebagai sarung penutup aurat bagian bawah
5. Sabuk anteng di gunakan sebagai sabuk setelah menggunakan kain songket
6. Sandal slop atau sandal berhak tinggi (sandal jinjit)

Contoh Gambar





b. **Busana Biasa (*Jamaq*)**

Busana ini sangat sederhana hanya terdiri:

1. Kerudung/jilbab
2. Baju Lambung
3. Kain songket sebagai sarung
4. Sabuk anteng yang dililitkan di bagian perut
5. Sandal slop atau sandal berhak tinggi (sandal jinjit)

C. BUSANA PENGANTIN

Busana pengantin ini merupakan busana *tegep utama*, dimana baik laki-laki maupun perempuan menggunakan pakaian *tegep utama*. Akan tetapi pada busana penganten perempuan penggunaan asesoris pada bagian kepala lebih banyak dan lengkap dimana selain menggunakan onggar-onggar (bunga buatan warna keemasan), juga memakai bunga asli berupa bungan cempaka, dan bunga mawar merah pada bagian tengahnya.



Gambar Pengantin Sasak

D. BUSANA BERKESENIAN

Busana berkesenian biasanya digunakan oleh para pelaku seni atau seniman, bentuknya disesuaikan dengan peran yang dimainkan. Busana kesenian ini lebih fleksibel dan tidak berpatokan dengan pakem yang telah ditentukan. Corak warna yang digunakan lebih terang dan berwarna warni sehingga nampak lebih ekspresif. Beberapa kesenian yang sering ditampilkan antara lain seni musik *gendang belek* yakni jenis kesenian tradisional khas Sasak berupa seni tabuh yang diperankan oleh satu kelompok penabuh. Kesenian ini biasanya untuk menyambut tamu kehormatan, mengiring pengantin pada upacara *nyongkolan*¹⁷ saat prosesi perkawinan.

¹⁷Salah satu prosesi adat dalam perkawinan yakni mengarak penganten dengan pasukan pengiring yang ramai disertai hiburan berupa musik *gendang belek*, berjalan dari kediaman keluarga mempelai laki-laki menuju kediaman keluarga perempuan. prosesi *nyongkolan* ini bertujuan sebagai iklan atau pengumuman bahwa si fulan telah menikah

Seni musik hiburan lainnya seperti rebane reong, rebane murdah, kambut, cilokak, kecimol, genggong, gamelan belek pesasakan, suling dewe, tawak, barong tengkok, klentang dan lain-lain. Selain itu ada juga jenis seni lainnya seperti seni tari yang sangat beragam seperti tari tandang mendek, gandrung, joget, telek, rudat, zikir zaman, oncer, bala anjani, mandalika, peresean beriuk tinjal dan lainnya, sedangkan , seni drama terkenal drama kayak sundongan, komedi rudat, rudak bongek (ketoprak humor), cupak gerantang dan lain-lain.¹⁸

Contoh Gambar Busana Kesenian



Kesenian Gendang Beleq

dengan si fulanah.

¹⁸Baiq Ratna Mulhimmah, Perlindungan Hukum Terhadap Kesenian Tradisional Lombok Dalam Sistem Hak Kekayaan Intelektual (Hki) Indonesia, (laporan hasil penelitian, 2015 Lemlit IAIN Mataram) hal. 42



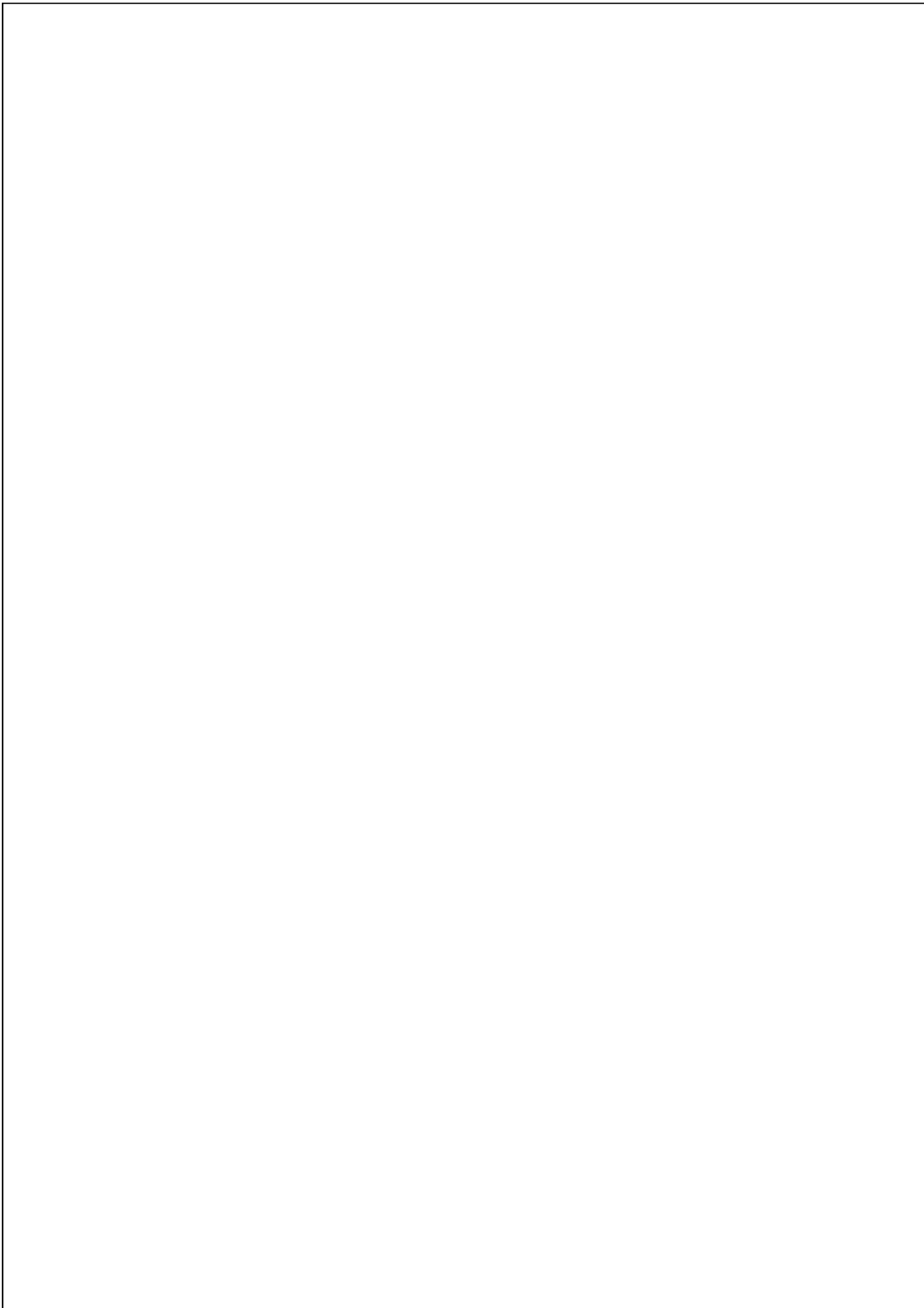
Atas : Tari Oncer



Atas :Tari Rudat



Rebane Reong



BAB III

NILAI FILOSOFI, MAKNA SIMBOLIK SERTA WAKTU PEMAKAIAN BUSANA ADAT SASAK

Keberadaan busana adat seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentu saja tidak serta merta muncul, sebab semua telah dirancang berdasarkan pemikiran para orang tua terdahulu yang penuh dengan makna dan nilai-nilai luhur. Pada setiap kelengkapan yang dipakai baik jenis dan bentuknya memiliki nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, ini membuktikan bahwa makna berbusana sangatlah penting bagi masyarakat.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur baik berasal dari budaya yang mengakar maupun dari agama (baca: Islam) yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat suku Sasak. Menurut Djalaludin Ar Zaki terdapat 5 (lima) syarat kepatutan (panca patut) dalam berbusana yakni¹⁹;

1. Patut wirasa artinya, tampil dengan penuh timbang rasa atau dengan perasaan halus melalui base krame , lindi krame, dan linggih krame yang benar. Tegasnya harus berbusana sopan santun, dengan kata lain berbusana

¹⁹Djalaludin Ar zaki, *Busana Adat Sasak*, (Lombok: KSU "Prima Guna", 2014) hal.10

yang etis

2. Patut wirame artinya berbusana dengan gaya atau tampilan yang indah, wajar dan harmonis
3. Patut wirage artinya berpenampilan dengan raga gagah, pantas, patut, dengan aura yang tinggi
4. Patut wiwusana artinya berpenampilan dengan menggunakan busana yang bagus indah, serasi, dengan penggunaan yang benar menurut adat
5. Patut widagde artinya, berbusana dengan tampilan yang satria, menghargai orang lain, tidak sombong dan gila sanjungan

Dengan demikian maka sesungguhnya dalam berbusana adat Sasak ini harus diperhatikan norma-norma aturan yang telah ditetapkan tersebut. Karena dengan berbusana yang baik setidaknya menggambarkan jati diri seseorang bahwa orang tersebut menggunakannya sebagai pancaran dari jiwa yang baik. Busana adat Sasak didesain agar sang pengguna nampak gagah, cantik, berwibawa, anggun, enak dipandang serta percaya diri bagi sang pemakai.

Beberapa makna filosofis yang terkandung dalam busana adat Sasak di antaranya adalah:

A. Busana Laki-Laki

1. Makna Ikatan Kepala

Makna ikatan kepala atau yang sering disebut *sapuq/capuk* /*bolot/dastar* adalah selain sebagai mahkota bagi pemakainya juga bermakna sebagai tanda kejantanan bagi kaum pria, serta sebagai pengendali dari pikiran-pikiran yang kotor. Hal ini senada dengan pendapat budayawan Lalu Abdurrahim

bahwa *sapuq* berasal dari kata *shofa* yang artinya jernih, suci, bersih, sehingga *sapuq* yang mengikat kepala diartikan bahwa diikatnya kepala dengan pikiran-pikiran yang bersih.²⁰ *Sapuq* juga dimaknakan sebagai bentuk penghormatan kepada yang Maha Pencipta yakni Allah SWT juga penghormatan kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Sapuq atau ikat kepala ini ada beberapa jenis antara lain *sapuq lepek*, *sapuq nebeng*, *sapuq sekep pandang*, *sapuq patirate*. Ada juga jenis *Sapuq* yang dipergunakan pada momen-momen khusus. Jenis *sapuk nebeng* ini dipakai oleh semua orang, sedangkan *sapuk sekep pandang* digunakan oleh tokoh agama, *sapuq patirate* biasanya dikenakan oleh prajurit/lang/petugas keamanan dan *sapuq tunjung langit* yang biasa dipakai oleh para kiyai.

2. Penggunaan Baju Atau *Pegon*

Baju merupakan penutup aurat dan sebagai simbol kehormatan seseorang, seseorang dapat dinilai kemartabatannya dari baju atau pakaiannya yang dikenakannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa stratifikasi sosial juga terdapat dalam masyarakat suku Sasak, sehingga baju atau pakaian yang dikenakan termasuk menjadi pembeda antar kelas dalam masyarakat tersebut.

3. Penggunaan *Tamper*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *tamper* adalah merupakan kain panjang (*kain belo/belancingan*) yang digunakan sebagai sarung penutup aurat dari bagian perut/pinggang dengan ujung kain menjuntai tajam ke bawah. Ujung kain (*poton kereng*) yang tajam menjuntai ini disebut dengan *cote*. Makna kain *cote* yang menjuntai ke bawah adalah

²⁰Wawancara dengan budayawan Lalu Abdurrahim tgl 11 Agustus 2016

mengingat akan mati dan menunjukkan sikap tawaddu' (rendah hati) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dzalaludin Arzaki:14). Hal yang sama disampaikan oleh Lalu Mudjiharto bahwa ujung kain yang menunjuk ke dasar tanah bermakna bahwa tanah merupakan asal kejadian manusia dan matipun akan kembali ke tanah, jadi manusia hendaknya selalu mengingat akan kematian.²¹ Hal ini dipertegas kembali oleh Lalu Abdurrahim (budayawan) dimana kain *cote/belancingan/kereng poto* ini juga bermakna ketika menjuntai ke tanah akan menjadi penyeimbang dengan ujung *sapuk* yang lancip ke atas, dimana ujung *sapuk* dinamakan antena dan ujung *cote/belancingan* dinamakan arge sehingga orang yang menggunakannya sudah seharusnya untuk mawas diri.²² Makna filosofis yang terkandung dalam penggunaan kain *cote* ini sangatlah dalam karena terkait dengan asal usul manusia serta fitrah sebagai manusia untuk selalu mengingat sang pencipta.

4. Penggunaan *Umbaq*

Selendang *umbaq* ini dibuat secara khusus dalam ritual adat suku Sasak. Selain *umbaq* dikenal juga yang namanya *sabuk kemalik* sebagai lambang pengayoman dan tanggung jawab bagi seorang pengerak serta simbol kedalaman pengetahuan (pengawuruh, kasih sayang, kearifan/kebijaksanaan). Ada dua jenis *umbaq* yakni *umbaq* dalam jabatan pemerintahan atau kepemangkuan dalam adat, serta *umbaq kombong* atau *umbaq kemalik* yang diperuntukkan untuk anak-anak yang baru dilahirkan sebagai simbol pengasuhan orang tua khususnya ibu. *Umbaq* tersebut kemudian dipergunakan dalam acara ritual upacara-upacara adat tertentu yakni ritual-ritual dalam daur hidup seperti upacara *ngurisan* (potong rambut bayi yang

²¹ Wawancara dengan budayawan Lalu Mudjiharto tgl 31 Juli 2016

²² Wawancara dengan budayawan Lalu Abdurrahim tgl 11 Agustus 2016

bari lahir), upacara khitanan, *bekikir* (potong gigi) bagi anak perempuan, untuk upacara kikir gigi saat ini sudah jarang dan mulai mengikis. Agar menambah nilai spiritual dalam upacara tersebut maka khususnya *umbaq kombong* biasanya ujung *umbaq* dihiasi dengan *kepeng bolong* (uang bolong). Jumlah uang bolong ini tergantung pada tinggi rendahnya jabatan sosial seseorang dalam masyarakat. Untuk pengembal adat dan pemerakse pemerintahan biasanya jumlah uang bolong yang digantungkan sebanyak empat ratus (400) *kepeng bolong*. Selanjutnya pengembal adat madya bisa menggunakan dua ratus (satak) *kepeng bolong*, sedangkan jumlah di bawah itu yakni 100, 99, 66 dan 33 digunakan sesuai dengan tingkat kemartabatannya.

5. Penggunaan Keris Sebagai *Sesingkur*

Hal ini bermakna kesatria yang memiliki keberanian dalam mempertahankan kehormatan dan kemartabatan diri atau komunitas. Untuk penggunaan pisau kecil (*pemaje*) sebagai kesiapan diri untk membantu orang lain, sebab pisau ini sangat serba guna dapat digunakan untuk apa saja dalam pekerjaan bahkan dalam keadaan darurat sekalipun (Dzalaludin Ar zaki: 17).

B. Busana Adat Perempuan

1. Penggunaan Asesoris Kepala

Penggunaan asesoris kepala sebagai mahkota dengan berbagai hiasan pada konde ataupun modifikasi kerudung atau hijab bagi yang menggunakannya merupakan simbol kecantikan (aura) bagi perempuan. Hiasan mahkota ini menjadi penentu kecantikan dalam penampilan seorang perempuan dalam berbusana adat.

2. Penggunaan Baju (*Kuwace*)

Penggunaan baju ini tentu saja memiliki pengaruh besar seseorang dalam berpenampilan. Baju kebaya ataupun lambung yang dikenakan oleh perempuan sasak, di samping memiliki fungsi sebagai pelindung dan penutup aurat juga sebagai simbol kehormatan dan harga diri bagi seorang perempuan. Untuk itu dalam mengenakan baju hendaknya benar-benar sebagai penutup aurat dan tidak boleh menggunakan bahan kain yang transparan, serta hendaknya menggunakan warna sepantasnya. Untuk kebaya biasanya boleh menggunakan berbagai warna asal tidak mencolok sedangkan khusus lambung menggunakan warna hitam.

3. Penggunaan Selendang (*Lempot*)

Penggunaan selendang (*lempot*) yang disampirkan ke pundak kiri dan kanan merupakan simbol penjaga kehormatan diri dan melindungi salah satu bagian tubuh seperti dada. Pemakai selendang dengan disampirkan pada pundak kiri dan kanan sehingga membentuk segitiga ini disebut *tongkak* dan biasa digunakan pada baju *lambung*, sedangkan selendang dengan panjang dengan tenunan khas Sasak yang disampirkan atau diselempangkan pada pundak kiri biasanya pada pemakai baju kebaya, dan digunakan pada jenis pakain *tegep* (lengkap) merupakan simbol kasih sayang. Selendang ini juga melambangkan kehormatan dan kemartabatan seorang perempuan yang menggunakannya, sehingga nampak aura kecantikan, keanggunan serta kewibawaan sebagai perempuan yang terhormat.

4. Penggunaan Sabuk

Penggunaan sabuk dengan memakai tenunan khas Sasak biasa digunakan pada busana perempuan. Jika selendang

tenun atau *lempot* ini digunakan sebagai sabuk pada pakaian madya (dengan memakai kebaya) maka sabuk ini dinamakan *tekek*. Biasanya *tekek* ini pasangan dari kain songket sebagai sarung yang digunakan menutup aurat bagian bawah, sehingga motif sarung songket seringkali sama dengan motif sabuk *tekek*. Tetapi jika sabuk tenun ini digunakan pada baju *lambung* maka dinamakan sabuk *anteng*. Namun sabuk *anteng* ini tenunannya lebih khas dan bentuknya lebih panjang karena harus dililitkan menutupi bagian perut yang terbuka. Penggunaan pada lambung dengan lilitan yang menutupi bagian pinggul serta diperkuat dengan *gendit* atau *pendit* yang terbuat dari rantai ini sebagai simbol kesuburan seorang perempuan dan bentuk pengabdianya kepada orang tua dan suami. Dengan lilitan yang kuat maka rahim seorang perempuan akan terjaga dengan baik, sehingga akan melindunginya tatkala mereka akan bekerja baik di rumah, sawah ataupun di pasar.

5. Penggunaan Kain

Penggunaan kain sebagai penutup aurat dengan menggunakan tenunan songket atau bahan pelung hitam merupakan simbol kemartabatan serta kehormatan pemakainya.

C. Momentum Pemakaian (Ngerangsuk) Busana Adat Sasak

Terdapat cara atau waktu-waktu tertentu dalam penggunaan busana adat Sasak ini. Hal ini tentunya merupakan aturan sebagai tata tertib yang sudah diatur secara turun temurun dan melekat menjadi sebuah aturan adat dalam masyarakat. Adapun aturan-aturan tersebut antara lain;

1. Busana Tegep Utama, digunakan pada saat upacara resmi kenegaraan, upacara menyambut tamu Negara, serta pada beberapa prosesi adat perkawinan seperti prosesi *sorong serah aji krame*,²³ *besejati*²⁴, *selabar*,²⁵ dan acara *mendakin* (menyambut pengantin). Busana ini digunakan oleh *pengrakse* (kepala pemerintahan), *pemangku adat* (pimpinan adat) *penglingsir adat* (tetua/tokoh adat), dan *pembayun* (duta dan juru bicara pada prosesi *sorong serah aji krame*).
2. Busana Tegep Madya digunakan pada saat acara resmi organisasi, *sangkep/gundem*/musyawarah adat, beberapa proses perkawinan seperti *memadiq*/melamar, nuntut wali, *nyongkolan* (parade) pengantin, prosesi dan acara-acara *gawe* (pesta) adat. Busana ini digunakan oleh para saksi pada upacara *sorong serah aji krame*, pengiring pengantin pada upacara *nyongkolan*, serta partisipan pada acara-acara adat.
3. Busana adat biasa/harian (*jamak*) digunakan pada saat acara kendurian, *gendu rase* (sarasehan), *ngayo* (silaturahmi antar keluarga dan kerabat), *memaos* (pembacaan tembang macapat), serta rapat-rapat kecil. Penggunaan busana adat ini oleh partisipan pada acara-acara kenduri, *memaos* dan acara adat seperti yang disebutkan sebelumnya.

²³Prosesi pengesahan perkawinan secara adat

²⁴Pemberitahuan dari keluarga laki-laki kepada aparat pemerintah setempat dimana keluarga calon pengantin perempuan berada, bahwa calon pengantin perempuan sudah berada di pihak keluarga calon pengantin laki-laki untuk di nikahi (berlaku pada proses perkawinan *melaik/selarian*)

²⁵Pemberitahuan kepada pihak keluarga perempuan oleh keluarga pengantin laki bahwa calon pengantin perempuan telah berada di rumah keluarga calon pengantin laki (berlaku pada proses perkawinan *melaik/selarian*)

BAB IV

BUSANA ADAT SASAK DARI MASA KE MASA (DARI MASA KLASIK HINGGA KEKINIAN)

Sebuah adagium menyatakan bahwa budaya itu dinamis bergerak sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga busana adat Sasak terus berkembang dari zaman ke zaman. Seperti yang telah disampaikan pada uraian sebelumnya bahwa terjadinya akulturasi budaya serta pengaruh perkembangan zaman, maka perubahan-perubahan dalam busana adat juga tak terelakkan. Munculnya banyak kreasi-kreasi baru dalam berbusana adalah sebuah keniscayaan. Begitu juga pemakaian kelengkapan-kelengkapan baru busana adat kian menjadi kelumrahan.

Beberapa contoh misalnya bentuk Sapuk mengalami perkembangan-perkembangan, Pemakaian alas kaki yang dahulunya tidak begitu familiar sebagai busana adat belakangan dipakai sebagai kelumrahan. Pemakaian Pemaje yang awalnya adalah benda fungsional dalam kerja-kerja sehari-hari seperti meraut, mengiris dan sebagainya, kemudian bertransformasi menjadi asesoris busana adat setelah Pemaje diperindah penampilannya. Begitu juga pemakaian Umbaq sebagai kelengkapan busana juga merupakan kesepakatan adat yang tumbuh belakangan.

Sebelumnya Umbaq merupakan piranti dalam ritual-ritual adat. Pemakaian Pemaje dan Umbaq sebagai kelengkapan busana adat tak lepas dari inisiasi beberapa tokoh budaya yang kini sudah almarhum yaitu: H. Jalaludin Arzaki, H. L. Gede Suparman dan Lalu Tohir Burdasari. Pemakain Busana Kyai yang dahulunya biasanya dipakai oleh para tokoh agama dalam perkembangannya menjadi lumrah dan umum dipakai oleh yang bukan tokoh agama seperti dalam acara-acara formal maupun prosesi-prosesi adat.

Begitupun dengan semakin populernya pemakaian Hijab di kalangan muslimah Sasak maka tak terelakkan kemudian Hijab menjadi kelengkapan baru busana bini dengan penyesuaian-penyesuaian dalam bentuk dan bahannya. Begitu juga bentuk-bentuk baju adat bini beberapa inisiator mencoba mengkreasikan dengan pernik-pernik bernuansa etnik lainnya. Peci sebagai kelengkapan busana Kyai yang awalnya adalah Peci Hitam yang dikenal sebagai Peci Nasional coba dikreasikan oleh L. Satria Wangsa dengan memberi motif tenunan khas Sasak sehingga warna identitas Sasaknya lebih terasakan. Serta beberapa kreasi pakaian lainnya oleh para desainer busana adat seperti Lalu Takdir dan lainnya.

Desain-desain terkini pada baju adat tidak dapat dielakkan, menurut Lalu Takdir hal ini lumrah terjadi karena pengaruh zaman dan masa.²⁶ Menurut beliau keindahan dalam berbusana itu sangat penting, sehingga bentuk-bentuk kreasi baru juga merupakan penunjang keindahan sebagai salah satu tujuan dalam berbusana.

Kreasi-kreasi ini dimaknai positif sepanjang tidak menghilangkan nilai-nilai luhur dalam tata berbusana.

²⁶Wawancara dengan Lalu Takdir (desainer dan tokoh budaya) pada tanggal 13 Agustus 2016

Kesan etika dan estetika masih ditonjolkan, namun terdapat perubahan pada kreasi-kreasi model yang mengikuti trend saat ini.

Perkembangan-perkembangan dalam busana adat ini tentunya di dorong oleh semangat cinta budaya dan menjadi semangat dalam berkarya agar budaya tidak tertinggal zaman dan generasi penerus tidak meninggalkan budaya.

Berikut Foto-Foto Busana Adat Sasak dari Masa ke Masa dalam berbagai moment.

A. Busana Era Klasik





Gambar Atas : Busana Para Pemuka Masyarakat Sasak Tempo Dulu.



Gambar Atas : Busana Prajurit Era Klasik



Gambar Atas : Busana Masyarakat Era Klasik

B. Busana Era Kekinian



Gambar : Dalam Upacara Sorong Serah Ajikrame



Gambar Pengurus MAS bersama Walikota Mataram dan Ketua DPRD Kota Mataram dalam acara Sembeq Buraq Majelis Budayawan Kota Mataram.



Gambar Pemakaian Busana Lebe/ Kyai dalam acara Praje Maulid





Gambar Parade Budaya



Gambar Sangkep Adat/Sidang Adat



Gambar Ritual Rebo Bontong



Gambar Busana Prajurit Sasak Masa Kini



Gambar Busana Prajurit Sasak Dalam Tari Tandang Mendet Sembalun



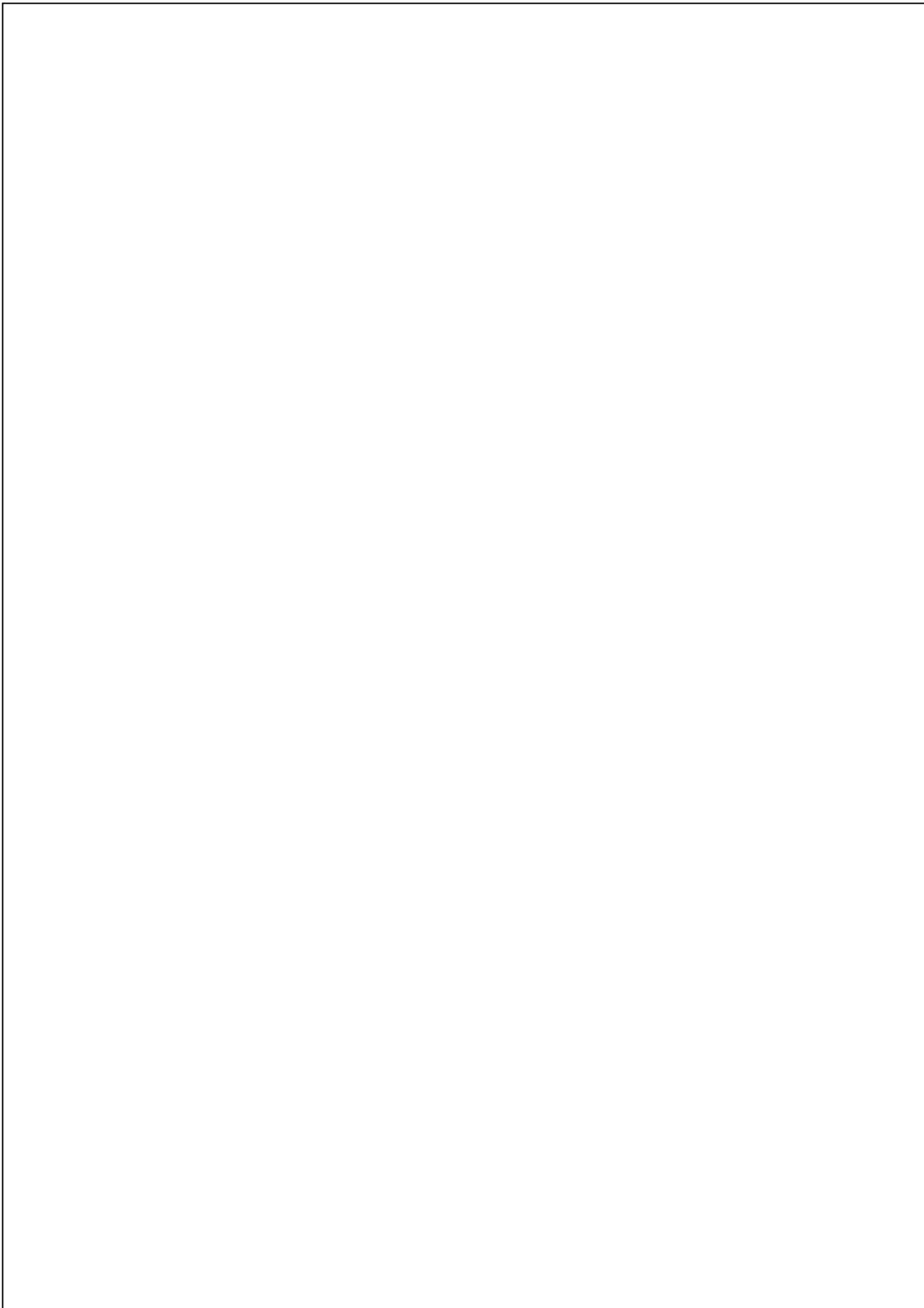
Gambar Busana Kesenian Figur Putri Mandalika



Gambar : Walikota Mataram H.Ahyar Abduh dan L. Satria Wangsa – Ketua Forum Silaturahmi Keraton Nusantara melepas kirab Festival Keraton dan Masyarakat Adat ASEAN II di Mataram, 25 Oktober 2013.



Upacara Adat Sorong Serah Aji Krame



DAFTAR BACAAN

- Dr. Alfon Van Den Kraan, *Lombok Penaklukan Penjajahan dan Keterbelakangan*, Lengge Mataram 2009
- Djalaludin Ar Zaki, *Busana Adat Sasak, Lombok*, Pusa-kanda 2014
- Djaren Sagih, *Pengantar Hukum Adat Indoesia*, Bnadung, Transito, 1996
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, LkiS Yogyakarta, 2000
- Farhurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram, yayasan sumur mas al Hamidy*, Mataram 1998
- Drs. Fachrir Rahman, M.A., *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat antara Islam dan tradisi*, LEPPIM IAIN Mataram, 2013
- Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak Bagaimana Menggaulinya*, Genta ress, Yogyakarta, 2006
- L. Djelenge, *Keris di Lombok, Yayasan Pusaka Selaparang*, Mataram tahun 2000
- Lalu Lukman, *Sejarah, Masyarakat, Budaya, di Lombok*, diktat, Mataram 2003
- Lalu Syafruddin, *Makalah Busana Adat Sasak Dalam Tinjauan Filosofis dan Perkembangan Peradaban*, 2011
- Lalu Satria Wangsa, *Ajutakrama Perkawinan Adat Sasak*, Harian Lombok Post

Masnun dkk, *Islam Dalam Pergumulan Lokalitas & Institusi Pendidikan*, LP2M IAIN Mataram, 2013

Nur Syam, *Cara Arif Manusia Memahami Prulalitas Budaya Masyarakat Dalam Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kotemporer* UIN-Malang 2009

H. Sudirman dan Bahri , *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, Puskanda, Lombok 2014

W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2011

Babad Lombok, Transkripsi Museum Negeri Mataram

TENTANG PENULIS



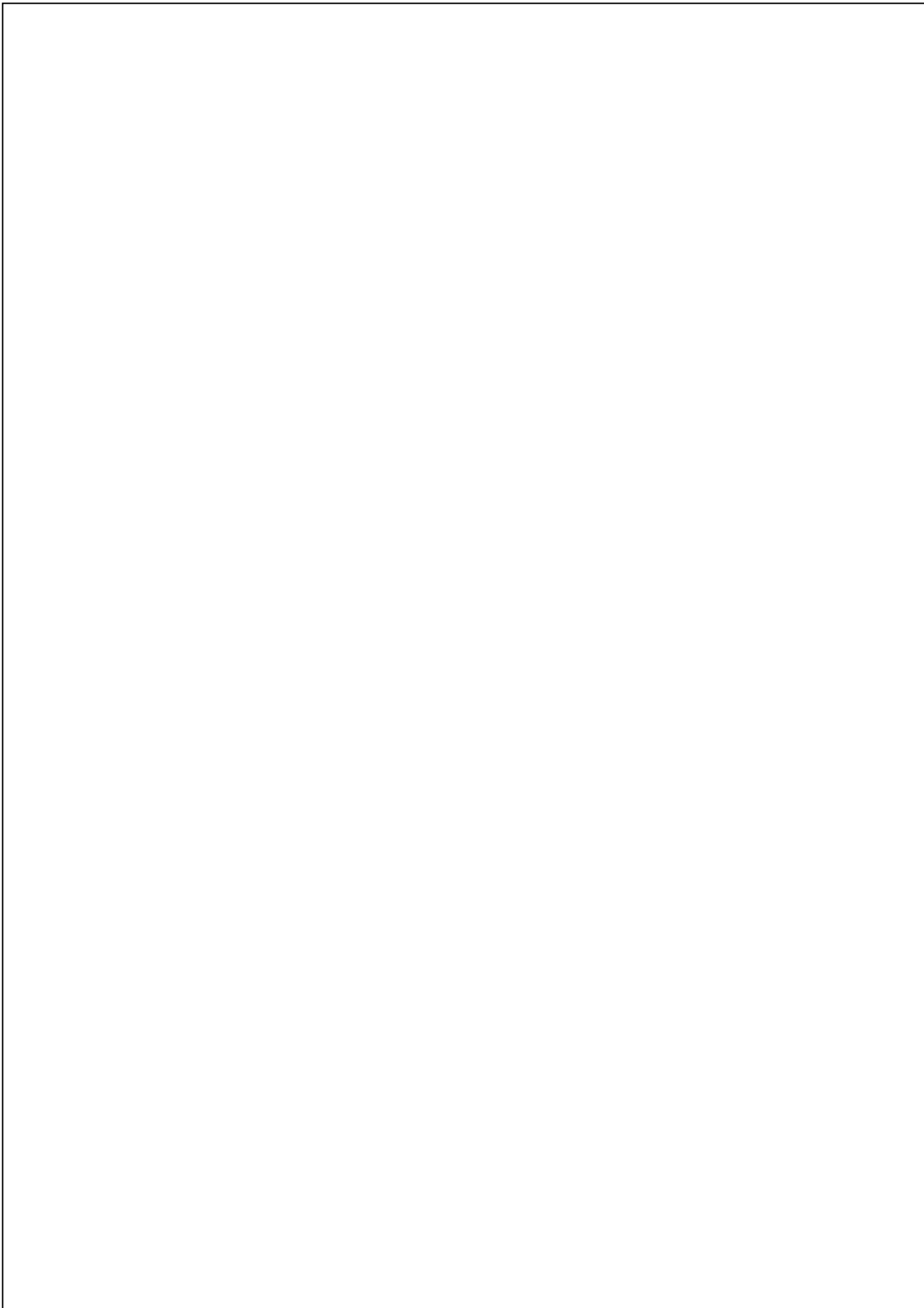
BAIQ RATNA MULHIMMAH lahir di Praya Lombok Tengah pada 27 Desember 1976. Menempuh pendidikan dasar di SD 5 Praya Lombok tengah tahun 1989, nyantri selama 6 tahun di Pondok Pesatren Nurul Hakim Kediri Lombok barat selesai tahun 1995, dan melanjutkan S1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

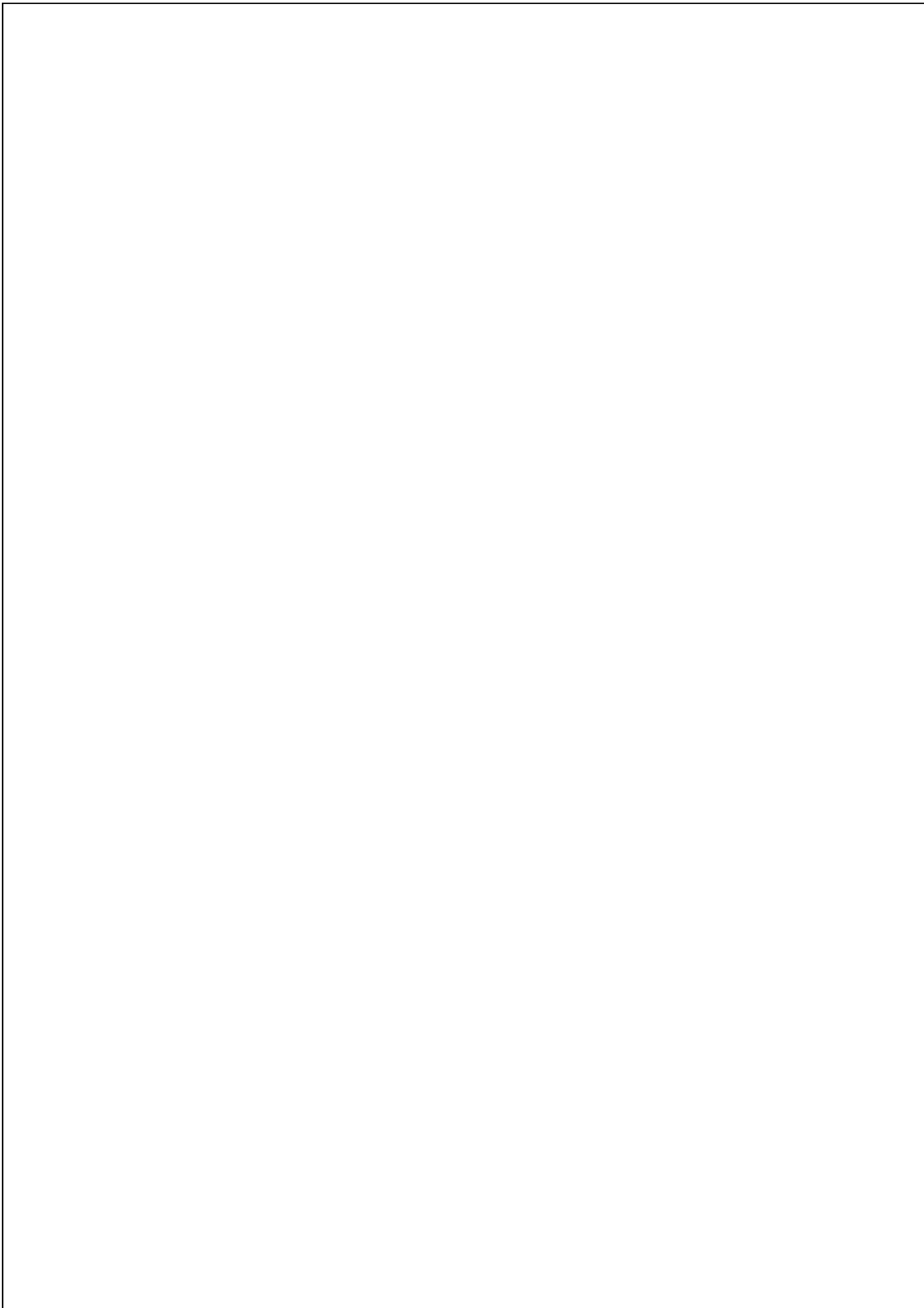
Mataram pada jurusan Syari'ah Muamalah; S2 (Magister) Ilmu Hukum konsentrasi Hukum Bisnis pada fakultas hukum Universitas Mataram, dan saat ini sedang menyelesaikan studi S3 ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

Penulis aktif di berbagai organisasi dan kegiatan sosial seperti organisasi perempuan sebagai ketua pada Lembaga Pemberdayaan Perempuan Rengganis, anggota Muslimat NU , ketua Korwil NTB Perempuan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara serta aktif pada kegiatan-kegiatan adat dan budaya. Riwayat pekerjaan pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta seperti Universitas NW, Universitas Muhammadiyah Mataram, anggota DPRD Kota Mataram periode 2004-2009 dan saat ini sebagai dosen tetap pada

Institut Agama Islam Negeri Mataram.

Beberapa Tulisan Yang Telah Di Publikasi Adalah; Gender Budgeting Peluang Dan Tantangan, Perempuan Dan Iklan Parfum, Representasi Politik Perempuan Antara Harapan Dan Fakta, Perempuan Dalam Bingkai Birokrasi, Revitalisasi Tradisi Memadig Dalam Sistem Sosial Masyarakat Sasak, Dan Perlindungan Hukum Terhadap Kesenian Tradisional Lombok Dalam Sistem Hki Indonesia.





Mengenal busana adat sasak

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

agamalokal2016pa4akel1.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On